

**HUBUNGAN PARITAS DENGAN PENGGUNAAN IUD
POST PLACENTA DI RSUD WATES
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2016**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
Sri Mujiastuti
1610104220**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN PARITAS DENGAN PENGGUNAAN IUD
POST PLACENTA DI RSUD WATES
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2016

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
Sri Mujiastuti
1610104220

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes

Tanggal : 25 Mei 2017

Tanda Tangan :



HUBUNGAN PARITAS DENGAN PENGGUNAAN IUD POST PLACENTA DI RSUD WATES KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2016¹

Sri Mujiastuti², Yekti Satriyandari³

INTISARI

Latar Belakang : Tingginya angka kelahiran menjadi alasan diperlukannya program keluarga berencana. Pemerintah mensosialisaikan metode kontrasepsi terkini IUD *Post Placenta*. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim antara lain paritas.

Tujuan : Diketuinya hubungan paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta*.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan waktu retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua berkas rekam medik ibu bersalin di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016 sejumlah 2559. Sampel diambil dengan *simple random sampling* yang berjumlah 256. Analisis data menggunakan uji *chi-square*

Hasil Penelitian : Didapatkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo dengan nilai *p value* 0,002 (<0,05).

Simpulan dan Saran : Ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo. Bagi responden dapat menambah pengetahuan tentang kontrasepsi.

Kata kunci : Paritas, Penggunaan IUD *Post Placenta*

Kepustakaan : 9 buku (2006-2015), 9 jurnal (2009-2015), 4 Dokumen resmi (2014-2015)

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Pembimbing Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



PARITAS RELATIONSHIP WITH THE USE OF IUD POST PLACENTA IN WATES DISTRICT KULON PROGO REGENCY YEAR 2016¹

Sri Mujiastuti², Yekti Satriyandari³

ABSTRACT

Background: The high birth rate is the reason for the need for a family planning program. The government is socializing the current Post Contraceptive method of Post Placenta IUD. Factors associated with the use of contraceptive devices in the womb include parity.

Objective: Knowledge of parity relationship with Post Placenta IUD use.

Research Method: This research is a kind of correlation research with retrospective time approach. Population in this research is all records of maternity record in RSUD Wates Kulon Progo Year 2016 amount 2559. Samples are taken with simple random sampling which amounted to 256. Data analysis using chi-square test

Result: There is a relationship between parity with Post Placenta IUD use in RSUD Wates Kulon Progo with p value 0,002 (<0,05).

Conclusions and Suggestions: There is a relationship between parity with the use of Post Placenta IUD in RSUD Wates Kulon Progo. For the respondent can increase knowledge about contraception.

Keywords : Parity, the Use of Post Placenta IUD

Literature : 9 books (2006-2015), 9 journals (2009-2015), 4 Official Document (2014-2015)

¹Title Thesis

²Student Studies Program Midwife Educator Level IV Diploma Faculty of Health Sciences University 'Aisyiyah Yogyakarta

³Aisyiyah University Advisory Lecturer



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah salah satunya yaitu dibidang kependudukan. Badan Pusat Statistik Nasional menyatakan hasil sensus penduduk tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebesar 252 juta jiwa, meningkat dibandingkan tahun 2013 sebanyak 248 juta jiwa (BPSN, 2014). Diantara Negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi Negara dengan penduduk terbanyak, jauh diatas 9 negara anggota lain dengan angka fertilitas atau *Total Fertility Rate* (TFR) 2,6, Indonesia masih berada diatas rata-rata TFR Negara ASEAN yaitu 2,4 (Kemenkes RI, 2014).

Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian, adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian penduduk rendah, sedangkan laju tingkat kelahiran tetap tinggi, hal ini menjadi penyebab utama dari ledakan jumlah penduduk (Prawirohardjo, 2010). Semakin tingginya angka kelahiran menjadi alasan utama diperlukannya program keluarga berencana (KB) (Kemenkes, 2014), karena laju pertumbuhan penduduk bisa ditekan atau diturunkan dengan penggunaan kontrasepsi.

Salah satu strategi pemerintah adalah dengan mensosialisasikan metode kontrasepsi terkini yaitu IUD *Post Plasenta* oleh BKKBN, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD (*Intra Uterine Device*), implant (susuk) dan sterilisasi.

Pandangan dan pendapat tentang penggunaan kontrasepsi IUD dikalangan masyarakat masih sangat rendah selain itu juga akseptor harus

menyediakan dana yang diperlukan walaupun dihitung dari segi keekonomisannya, kontrasepsi IUD lebih murah dari KB suntik atau pil, tetapi kadang orang melihatnya dari berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali pasang (Erfandi, 2008).

Di Indonesia pada tahun 2014 jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 47.019.002. Peserta KB baru sebesar 7.761.961 (16,15%) meliputi suntik sebanyak 3.855.254 (49,67%), pil KB sebanyak 1.951.252 (25,14%), kondom sebanyak 441.141 (5,68%), implan sebanyak 826.627 (10,65%), IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 555.241 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 116.384 (1,50%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%). (Depkes RI, 2014).

Capaian peserta KB baru terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13,46%. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar 16,51% (Kemenkes RI, 2015). Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta capaian peserta KB tahun 2015 sebanyak 55,93%. Di Kabupaten Kulon Progo capaian peserta KB sebanyak 58.583 (80,78%) dari total pasangan usia subur (PUS) 72.526. Peserta KB terbanyak yaitu kontrasepsi suntik sebanyak 22.272 (38,02%), IUD 18.173 (31,02%), implan 7.241 (12,36%), pil 4775 (8,15%), MOW 2.877 (4,91%), kondom 2.532 (4,32%), MOP 713 (1,22%). Di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo penggunaan IUD *post plasenta* sebanyak 514 (19,60%), MOW sebanyak 97 (3,69%) dari jumlah ibu bersalin sebanyak 2.622 (BKKBN, 2015).

Penggunaan kontrasepsi menjadi perhatian khusus pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa Keluarga

Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Peran bidan terkait masalah kontrasepsi terdapat Permenkes 1464/X/Menkes/2010 pasal 9 tentang bidan dalam menjalankan praktik berwenang untuk memberikan pelayanan yang meliputi pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak, pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana.

Di kalangan masyarakat penggunaan kontrasepsi IUD sangat sedikit angka penggunaannya, tercatat di Indonesia pada tahun 2015 pengguna IUD sebanyak 36.601, di DIY sebanyak 88.765 atau 41,23% dan RSUD Wates Kulon Progo penggunaan IUD post plasenta sebanyak 514 atau 19,60%.

Upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang ditujukan pada ibu pasca bersalin dengan menggunakan IUD *post plasenta* dalam mengatur jarak kehamilan tanpa mempengaruhi produksi air susu ibu (ASI) (Kemenkes RI, 2015). Dengan adanya teknik baru yaitu IUD *post plasenta* maka dapat memberikan harapan dan kesempatan bagi ibu yang tidak ingin hamil lagi. Bagi Indonesia dengan kesulitan hidup yang cukup tinggi dan banyaknya *unmet need*, maka teknologi ini perlu untuk ditawarkan kepada pasien post partum dengan cara memberikan konseling sebelum persalinan. Peningkatan penggunaan IUD *post plasenta* dapat mengurangi jumlah kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga akan mengurangi angka kematian ibu di Indonesia (Saifuddin, 2006).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan

kontrasepsi antara lain paritas. Penggunaan AKDR dipengaruhi juga dengan jumlah anak dalam suatu keluarga Dalam perspektif demografi, paritas sangat mempengaruhi jalur layanan penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Kondisi mengenai paritas yang dimaksud adalah primipara, multipara dan grande multipara (Prawirohardjo, 2008).

Menurut Pinem (2009), ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan kontrasepsi jangka panjang karena prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan metode kontrasepsi dengan efektifitas tinggi.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَسْتَقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa/4:9).

Ayat Al Qur'an diatas menunjukkan bahwa islam mendukung adanya keluarga berencana yang dimaksud dengan "meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka" adalah generasi penerus yang lemah agama, ilmu pengetahuan,

sehingga KB menjadi upaya agar mewujudkan keluarga sakinah.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo didapatkan jumlah ibu bersalin pada tahun 2015 sebesar 2.622 ibu. Ibu yang menggunakan KB pasca persalinan diantaranya Metode Operatif Wanita (MOW) sebanyak 97 akseptor atau 3,7 % dan yang menggunakan IUD *post plasenta* adalah sebanyak 514 atau 19,60 %. RSUD Wates merupakan tempat rujukan dengan angka tertinggi penggunaan IUD *post plasenta* di Kabupaten Kulon Progo.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Paritas Dengan Penggunaan IUD *Post Plasenta* di RSUD Wates Kulon Progo".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian *korelasi* yaitu penelitian tentang hubungan dua variabel yaitu paritas (variabel bebas) dengan penggunaan IUD *post plasenta* (variabel terikat). Pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *retrospektif*, artinya penelitian yang berusaha melihat ke belakang, pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang akan terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua berkas rekam medis ibu bersalin di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 yaitu sebanyak 2.559. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian berkas rekam medis ibu bersalin di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016 yang memenuhi kriteria inklusi.

Penentuan besar sampel diambil 10% dari jumlah populasi yaitu berdasarkan Arikunto (2013) jika jumlah populasi kurang dari 100 maka diambil semua. Sehingga jumlah

sampel dalam penelitian ini yaitu 256 responden.

Cara pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu setiap subyek / unit dari populasi memiliki peluang yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Penentuan sampel secara acak dengan cara sistematis dengan bilangan kelipatan.

$$k = N/n$$

$$k = 2.559/256$$

$$k = 9,99 \text{ (dibulatkan menjadi 10)}$$

Keterangan:

k = interval

N = besar populasi

n = jumlah sampel yang dibutuhkan

Maka anggota populasi yang terkena sampel adalah setiap elemen yang mempunyai kelipatan 10. Untuk memilih sampel maka dibuat angka 1-10 pada kertas, kemudian diambil 1 nomor secara acak. Adapun nomor sampel yang pertama keluar adalah 5, maka yang berikutnya adalah 15, 25, 35, 45 dan seterusnya sampai jumlah sampel 256.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kerja yang mencakup informasi mengenai penggunaan IUD *post placenta*. Peneliti menyerahkan daftar rekam medik yang diperlukan sejumlah 256 kepada petugas untuk diambil berkasnya. Peneliti mencermati berkas Rekam Medik untuk mengambil data yang diperlukan dari rekam medis meliputi paritas, penggunaan IUD *post placenta*, dukungan suami dan pendidikan dengan dibantu oleh asisten bernama Endah. Peneliti mengisi hasil pengambilan data dilembar pendokumentasian Paritas dengan Penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam

lembar kerja akan tetapi peneliti hanya mencantumkan nomor rekam medis pasien. Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti. Pengolahan data meliputi *editing, coding, entry dan tabulating*.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan proporsi masing – masing variabel, antara lain variabel dukungan suami, usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas responden. Cross Tabulasi dilakukan pada variabel paritas terhadap penggunaan IUD *post placenta*, untuk mengetahui berapa jumlah paritas primipara yang menggunakan IUD *post placenta* dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta*, dan juga untuk menghitung paritas multipara yang menggunakan IUD *post placenta* dan yang tidak menggunakan IUD *Post placenta*. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas paritas dan variabel terikat penggunaan IUD *post placenta* menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian dilakukan di RSUD Wates yang beralamat di JL. Tentara Pelajar Km 1 No 5 Wates Kulon Progo, dengan nomor telepon (0274) 773169. Melalui surat keputusan menteri kesehatan RI Nomor : HK.02.03/1/0085/2015 tanggal 19 januari 2015 tentang peningkatan kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates milik Pemerintah Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo sebagai RSUD kelas B Pendidikan.

Fasilitas pelayanan kesehatan di RSUD Wates dibagi menjadi dua yaitu pelayanan rawat jalan dan rawat inap. Pelayanan rawat jalan terdiri dari 12 poliklinik dan 1 unit gawat darurat (UGD). Pelayanan rawat inap diperuntukkan bagi pasien yang membutuhkan penanganan dan perawatan khusus disesuaikan dengan

kebutuhan pasien. Ruang rawat inap terdiri dari kelas III, II,I, Kelas Utama (VIP) dan ruangan khusus dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 232 tempat tidur.

Program Keluarga Berencana di RSUD Wates tercantum dalam Program Kerja Penyelenggaraan Pelayanan Obstetrik Neonatal Emergency Komprehensif (PONEK) 24 jam di RSUD Wates, dimana dalam rincian kegiatan disebutkan untuk melaksanakan optimalisasi pelayanan KB pasca salin dan pada pelayanan persalinan meliputi pelayanan persalinan normal, pelayanan persalinan dengan tindakan operatif (SC), pelayanan persalinan patologis dan pelayanan Keluarga berencana (KB) *pasca plasenta*. Fasilitas yang ada di RSUD Wates untuk menunjang keberhasilan program keluarga berencana diantaranya pelayanan KB di poliklinik, pelayanan IUD *post placenta* dan pelatihan Kontrasepsi Terkini. Pemasangan IUD *post placenta post Sectio Caesaria* (SC) dilakukan oleh dokter spesialis di ruang bedah, sedangkan pada persalinan spontan di ruang bersalin pemasangan IUD *post placenta* dilakukan oleh bidan.

Dari pengambilan data di rekam medik RSUD Wates, didapatkan hasil karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Frekuensi N	Presentase %
Dukungan suami		
Ya	63	24,6
Tidak	193	75,4
Paritas		
Primipara	116	45,3
Multipara	140	54,7
Pendidikan		
PT	13	5,1
SMA	163	63,7
SMP	80	31,3
Pekerjaan		
PNS	2	0,8
Swasta	94	36,7
IRT	142	55,5
Tani	18	7,0
Usia		
20 – 35 th	216	84,4
>35 th	40	15,6

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dukungan suami terhadap penggunaan IUD *post placenta* mencapai 63 atau 24,6% dan sebanyak 193 atau 75,4% tidak mendapat dukungan suami, pendidikan ibu perguruan tinggi (PT) sebanyak 13 responden (5,1%), SMA sebanyak 163 responden (63,7%) dan SMP sebanyak 80 responden (31,3%). bahwa usia ibu 20-35 tahun sebanyak 216 responden

(84,4%) dan usia >35 tahun sebanyak 40 responden (15,6%), Pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 2 responden (0,8%), swasta sebanyak 94 responden (36,7%), ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 142 responden (55,5%), tani sebanyak 18 responden (7,0%) . Paritas ibu primipara sebanyak 116 responden (45,3%), multipara sebanyak 140 responden (54,7%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Penggunaan IUD *Post Placenta*

IUD <i>Post Placenta</i>	Frekuensi	%
Menggunakan	63	24,6
Tidak Menggunakan	193	75,4
Jumlah	256	100

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa yang menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 63 responden (24,6%) dan

yang tidak menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 193 responden (75,4%).

Tabel 4.3. Tabel Distribusi Frekuensi Paritas dengan Penggunaan IUD *Post Placenta*

Paritas	Penggunaan IUD <i>Post Placenta</i>				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		f	%
	f	%	F	%		
Primipara	18	7	98	38,3	116	45,3
Multipara	45	17,6	95	37,1	140	54,7
Total	63	24,6	193	75,4	256	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden primipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 18 responden atau 7% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 98 responden

atau 38,3%, sedangkan responden multipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 45 responden atau 17,6% dan yang tidak menggunakan *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%.

Tabel 4.4 Distribusi Penggunaan IUD *Post Placenta* Berdasarkan Paritas dengan Analisis Bivariat

Paritas	Penggunaan IUD Post Placenta				Total	P	C
	Mengguna Kan		Tidak Mengguna kan				
	f	%	f	%			
Primipara	18	7	98	38,3	116		
Multipara	45	17,6	95	37,1	140	0,002	0,189
Total	63	24,6	193	75,4	256		

Berdasarkan tabel 4.4 Paritas primipara yang menggunakan IUD *Post Placenta* berjumlah 18 responden atau 7% dan yang tidak menggunakan IUD *Post Placenta* berjumlah 98 responden atau 38,3%, sedangkan paritas multipara yang menggunakan IUD *Post Placenta* berjumlah 45 responden atau 17,6% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh hasil bahwa *p value* sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016. Nilai koefisien kontingensi didapatkan bahwa $C = 0,189$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi adalah sangat rendah

Pada analisis karakteristik responden, diketahui bahwa dukungan suami terhadap penggunaan IUD *post placenta* mencapai 63 atau 24,6% dan sebanyak 193 atau 75,4% tidak mendapat dukungan suami, pendidikan ibu perguruan tinggi (PT) sebanyak 13 responden (5,1%), SMA

sebanyak 163 responden (63,7%) dan SMP sebanyak 80 responden (31,3%). bahwa usia ibu 20-35 tahun sebanyak 216 responden (84,4%) dan usia >35 tahun sebanyak 40 respnden (15,6%), Pekerjaan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 2 responden (0,8%), swasta sebanyak 94 responden (36,7%), ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 142 responden (55,5%), tani sebanyak 18 responden (7,0%) . Paritas ibu primipara sebanyak 116 responden (45,3%), multipara sebanyak 140 responden (54,7%).

Sementara untuk penggunaan IUD *post placenta* sebanyak 63 responden (24,6%) dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 193 responden (75,4%).

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden primipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 18 responden atau 7% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 98 responden atau 38,3%, sedangkan responden multipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 45 responden atau 17,6% dan yang tidak menggunakan *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%.

Pada analisis bivariat didapatkan bahwa paritas primipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 18 responden atau 7% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 98 responden atau 38,3%, sedangkan paritas multipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 45 responden atau 17,6% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh hasil bahwa p value sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016. Nilai koefisien kontingensi didapatkan bahwa $C = 0,189$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi adalah sangat rendah

1. Paritas

Hasil penelitian menunjukkan pada responden primipara berjumlah 116 responden, yang menggunakan berjumlah 18 responden dan yang tidak menggunakan berjumlah 98 responden. Hal ini dimungkinkan bahwa pada pasangan dengan jumlah anak hidup masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, dan apabila terjadi kehamilan tidak akan terjadi kehamilan dengan resiko tinggi. Dari penelitian ini didapatkan responden multipara jumlahnya lebih banyak dibanding dengan responden primipara yang menggunakan kontrasepsi IUD *post placenta*. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan

menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi.

Dari penelitian ini didapatkan responden multipara jumlahnya lebih banyak dibanding dengan responden primipara yang menggunakan kontrasepsi IUD *post placenta*. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak hidup lebih banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektifitas tinggi.

Dari keseluruhan sampel pada responden multipara, yang menggunakan IUD *post placenta* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan, jumlahnya lebih banyak yang tidak menggunakan IUD *post placenta*, yaitu dengan jumlah 45 responden atau 17,6% menggunakan IUD *post placenta* dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%.

Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai anak dalam jumlah yang lebih banyak, diantaranya karena faktor budaya tertentu misalnya keyakinan dan ajaran agama yang memandang sebagai ketentuan Tuhan serta budaya keluarga besar yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki sehingga responden tersebut enggan untuk menggunakan kontrasepsi.

Informasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi paritas, makin tinggi pendidikan responden, maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang.

Pekerjaan merupakan jembatan untuk memperoleh uang

dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan kualitas hidup, salah satunya fasilitas pelayanan kesehatan yang diinginkannya. Banyak anggapan bahwa status pekerjaan seseorang yang tinggi, maka boleh mempunyai anak banyak karena mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Kondisi ekonomi keluarga yang tinggi mendorong ibu untuk mempunyai anak lebih karena keluarga merasa mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pinem, (2009) mengatakan sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih 30 tahun untuk tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan bayi, disamping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan adalah metode kontak, AKDR, Implan, suntik KB dan pil KB.

2. IUD *Post Placenta*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 256 responden, yang menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 63 (24,6%) dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 193 (75,4%). Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan responden menggunakan kontrasepsi adalah usia, pendidikan dan pekerjaan responden.

Dalam penelitian ini mayoritas usia yang menggunakan IUD *post plasenta* 20-35 tahun.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia yang paling baik untuk melahirkan. Wanita yang berumur 20-30 tahun masuk dalam tahap menjarangkan kehamilan, yaitu walaupun sudah memiliki anak cukup tetapi masih ada keinginan untuk menambah anak lagi biasanya menggunakan IUD, implant dan suntikan.

Faktor usia sangat berpengaruh pada aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan yang akan berhubungan dengan pola kesehatan ibu, dimana untuk Pasangan Usia Subur (PUS) yang usia dibawah 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan pil KB, suntik, susuk, kondom. PUS yang usia diatas 35 tahun atau pada fase mengakhiri kesuburan, dianjurkan menggunakan Kontrasepsi Mantap, IUD, susuk/AKBK (Wiknjosastro, 2009).

Pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan dalam bukunya tentang Pedoman Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) sudah menjelaskan peran bidan untuk memberikan Penyuluhan dan Konseling pada ibu hamil dan keluarga salah satunya tentang KB pasca persalinan, hal ini yang memungkinkan bahwa responden multipara sudah terpapar dengan berbagai macam alat kontrasepsi lain yang bisa digunakan setelah melahirkan selain IUD *post placenta*, sehingga keputusan untuk menggunakan IUD *post placenta* tidak dilakukan oleh responden.

Responden yang melahirkan di RSUD Wates

kebanyakan adalah merupakan rujukan dari Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama, jadi bukan merupakan responden yang rutin memeriksakan kehamilannya di RSUD Wates, sehingga informasi tentang fasilitas KB IUD post placenta di RSUD Wates baru diberikan pada saat pasien datang mau melahirkan, sehingga keputusan untuk menggunakan IUD *post placenta* belum bisa diputuskan oleh responden dalam waktu yang singkat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi (PT) sebanyak 13 responden (5,1%), SMA sebanyak 163 responden (63,7%) dan SMP sebanyak 80 responden (31,3%).

Hasil penelitian Handayani (2010) menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat memang sangat signifikan, artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan keputusan.

Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar. Orang tua dalam keluarga tentu saja menginginkan agar anaknya berkualitas dengan harapan dikemudian hari dapat melanjutkan cita – cita keluarga, berguna bagi masyarakat dan negara.

Dalam hubungan dengan pemakaian kontrasepsi, pendidikan akseptor dapat mempengaruhi dalam hal pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan yang secara tidak

langsung akan mempengaruhi kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi yang digunakannya.

Mayoritas responden dalam penelitian ini yang bekerja sebagai PNS sebanyak 2 responden (0,8%), swasta sebanyak 94 (36,7%), IRT sebanyak 142 (55,5%) dan tani sebanyak 18 (7,0%). Responden terbanyak tidak bekerja yaitu sebanyak 142 responden, sementara responden yang menggunakan IUD *post placenta* sebanyak 63 (24,6%). Hal ini dimungkinkan bahwa akses ibu rumah tangga tentang kontrasepsi masih sangat terbatas pada informasi yang didapatkan pada saat mau melahirkan saja.

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi penggunaan IUD *post plasenta* karena lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2012). Pekerjaan berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk mencukupi semua kebutuhan salah satunya kemampuan untuk menggunakan alat kontrasepsi.

3. Hubungan Paritas dengan Penggunaan IUD Post Placenta

Penelitian di RSUD Wates ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dengan penggunaan IUD *post placenta*. Paritas primipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 18 responden atau 7% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 98 responden atau 38,3%, sedangkan paritas multipara yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 45 responden atau 17,6% dan yang tidak

menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 95 responden atau 37,1%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh hasil bahwa p value sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *Post Placenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016. Nilai koefisien kontingensi didapatkan bahwa $C = 0,189$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan koefisien kontingensi adalah sangat rendah

Dari penelitian ini didapatkan bahwa responden multipara lebih banyak yang menggunakan IUD *post placenta* dibandingkan dengan paritas primipara. Hal ini sesuai dengan Pinem (2009) yang menyatakan bahwa pada wanita yang berusia diatas 35 tahun atau sudah memiliki anak yang cukup atau banyak, biasanya memilih alat kontrasepsi jangka panjang, tetapi kebanyakan masih enggan untuk menggunakan kontrasepsi mantap dan lebih memilih IUD atau implan.

Salah satu faktor yang menentukan keikutsertaan pasangan suami istri dalam gerakan Keluarga Berencana adalah banyaknya anak yang dimilikinya. Diharapkan pada pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan daripada pasangan yang mempunyai anak lebih sedikit, karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja.

Hasil penelitian oleh Kusumaningrum (2009), menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan dan paritas mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur. Semakin meningkatnya umur seseorang dan telah tercapainya jumlah anak ideal akan mendorong pasangan untuk membatasi kelahiran, hal ini yang akan meningkatkan peluang responden untuk menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR).

Hasil penelitian Linda (2015) didapatkan hasil bahwa dari ketiga faktor yang diteliti yaitu umur, pendidikan dan paritas hanya faktor umur dan paritas yang ada hubungan dengan penggunaan kontrasepsi, karena dari hasil analisa dengan uji Chi-Square faktor umur dan paritas nilai $p < 0,05$ sedangkan faktor pendidikan nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi secara signifikan diantaranya yaitu umur dan paritas ibu, sedangkan faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi.

Sementara hasil penelitian Pinontoan (2014) menyebutkan bahwa sebagian responden tidak menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), ada hubungan antara paritas dengan penggunaan AKDR dengan $p\ value = 0,003$, ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan AKDR dengan $p\ value = 0,000$ dan tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan penggunaan AKDR dengan nilai $p\ value 0,745$

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian yang dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016 yaitu, paritas ibu dalam penelitian ini lebih banyak yang multipara yaitu berjumlah 140 atau 54,7%. Responden yang menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 63 responden atau 24,6% dan yang tidak menggunakan IUD *post placenta* berjumlah 193 responden atau 75,4%.

Ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *post placenta* di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2016 dengan hasil uji statistik (Ho ditolak, Ha diterima), *p value* sebesar $0,002 < 0,05$. Keeratan hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD *post placenta* berdasarkan dengan uji koefisien kontingensi didapatkan hasil bahwa $C = 0,189$ sehingga dapat disimpulkan keeratan hubungannya adalah sangat rendah.

SARAN

Responden penelitian yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kontrasepsi khususnya IUD *post placenta*, sehingga dapat meningkatkan kesadaran responden untuk menggunakan alat kontrasepsi yang disesuaikan dengan dengan kondisinya.

Profesi Bidan Di RSUD Wates Kulon Progo yaitu sebagai masukan bagi tenaga kesehatan terutama bidan tentang informasi keluarga berencana terutama kontrasepsi IUD *post placenta* sehingga bisa lebih intensif lagi dalam memberikan konseling KB IUD *post placenta* sehingga akan meningkatkan jumlah penggunaan IUD *post placenta* di RSUD Wates

Universitas 'Aisyiyah yaitu dapat menambah bahan pustaka dan bahan kajian bagi mahasiswa tentang hubungan paritas dengan penggunaan IUD *post placenta* atau referensi selanjutnya

Peneliti Selanjutnya yaitu dapat mengembangkan metode penelitian salah satunya dengan wawancara mendalam dengan responden untuk mendapatkan data yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne P, Mackenzie, Devon Blanchard, Holly Hyjazi, Yolande Kumar, Somesh Lisanework, Serawit dkk. (2015). A Facility Birth can be the Time to Start Family Planning. Elsevier Inc. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*.vol 130
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka cipta
- Astuti & Ratifah. (2014). Deskriptif. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (Wus) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* vol. 5 no 2 Edisi desember 2014
- BKKBN (2015). *Laporan Umpan Balik Hasil Pelaksanaan Subsistem Pencatatan dan Pelaporan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2015). *Rapat Pengendalian Program dan Anggaran*. Yogyakarta: Perwakilan BKKBN DIY.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bambang. Sinar Baru Algensindo
- DEPKES RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI

- Erfandi. 2008. *Metode Alat Kontrasepsi Dalam Rahim/Intra Uterine Device*, Jakarta
- Fox, Michelle C Oat-judge, Julia Severson, Kathryn Jamshidi, Roxanne M Singh, Rameet H Mcdonald-mosley, Raegan Burke, Anne E. 2011. Immediate Placement of Intrauterine Devices after First and Second Trimester Pregnancy Termination. Elsevier Inc. *Journal of Contraception* vol 83.
- Handayani, S.(2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Jacobson Laura, Garbers, Samantha, Helmy, Hannah Roobol, Hope Kohn, Julia E Kavanaugh, Megan L. (2015). IUD Services among Primary Care a Practice in New York City. *Journal of Contraception* ISSN 0010 – 7824. Elsevier INC
- Jurisman A, Ariadi, Kurniati R. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 5. No. 1
- Linda, I. (2015). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol 3 Nomor 2. Juli- Desember 2015
- Kemenkes, RI. (2014). *Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kusumaningrum, R. (2009). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan
- Marshall, Cassondra J, Manchikanti. (2015). Young Men ' s Awareness and Knowledge of Intrauterine Devices in the United States. Elsevier Inc. *Jurnal of Contraception*. vol 92.
- Mubarak, W. (2012), *Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*, Jakarta : Salemba medika
- Notoatmodjo. (2012). *Metodeologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Pinontoan, S. (2014). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan AKDR di Puskesmas Tatelu Kab Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Bidan* Vol 2 No 2. Juli- Desember 2014
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: TIM.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2008). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saifuddin, A, B. (2006). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP Sarwono P.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wiknjosastro H. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo